

“Tema: 6 (Rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)”

STRATEGI TINDAK TUTUR EKSPRESIF MEMINTA MAAF OLEH PENUTUR ASLI BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS

Oleh

Septi Mariasari
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman
Email: zepth_13@yahoo.com

ABSTRAK

Makalah ini adalah makalah dengan bentuk deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan strategi tindak tutur ekspresif meminta maaf oleh penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas. Responden dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memenuhi syarat dan ketentuan sebagai penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas. Responden sebanyak 24 orang dipilih secara acak dan berasal dari 8 kecamatan yang mewakili kabupaten Banyumas. Pertimbangan yang digunakan dalam menentukan wilayah penelitian adalah pertimbangan demografis wilayah kabupaten Banyumas. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat lima strategi tindak tutur ekspresif meminta maaf yang diungkapkan oleh penutur, yaitu strategi dengan mengungkapkan permintaan maaf secara langsung menggunakan kata maaf, strategi permintaan maaf dengan memberikan penjelasan, strategi tindak tutur ekspresi meminta maaf dengan tuturan pertanggungjawaban, strategi dengan menawarkan perbaikan dan yang terakhir adalah strategi permintaan maaf dengan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

Kata Kunci: tindak tutur; permintaan maaf; tindak tutur ekspresif; penutur asli

ABSTRACT

This paper is in a qualitative descriptive form that aims to explain expressive speech acts in apologizing strategies by native speakers of the Javanese language Banyumas dialect. Respondents in this study were people who fulfilled the terms and conditions as native speakers of the Javanese language Banyumas dialect. 24 respondents were randomly selected from eight sub-districts representing Banyumas district. The consideration used in determining the research area is the demographic considerations of the Banyumas district. The results of this study are that there are five expressive apologetic action strategies expressed by speakers, namely strategies by expressing apologies directly using the word sorry, apology strategies by giving explanations, speech act strategies expressing apologies with utterances of accountability, offering strategies improvement and the last is an apology strategy by promising not to repeat it again.

Keywords: speech act; apology; expressive speech acts; native speaker

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan alat untuk berkomunikasi dengan manusia lain yang disebut sebagai bahasa. Bahasa membantu manusia dalam menyampaikan maksud dan tujuan, pesan yang ingin disampaikan, pikiran dan gagasan yang ingin diungkapkan kepada manusia lain sebagai mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Tuturan yang dihasilkan oleh penutur dapat dipahami oleh mitra tuturnya karena mereka memiliki kesepahaman terhadap makna tuturan tersebut, sehingga kadangkala pula menghasilkan suatu tindakan dari mitra tutur sebagai akibat dari tuturan tersebut.

Kajian yang mempeajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur, dan kemudian diartikan dan ditafsirkan oleh pendengarnya sebagai mitra tutur disebut sebagai Pragmatik (Yule, 2006). Dalam memahami makna dari tuturan dalam Pragmatik, sangat dipengaruhi oleh konteks dari tuturan tersebut, sehingga Pragmatik juga didefinisikan sebagai kajian dalam mempelajari ilmu bahasa yang mempelajari arti secara kontekstual (contextual meaning). Latar belakang penutur dan mitra tuturnya, lokasi terjadinya tuturan, waktu, pendidikan, adat dan budaya menentukan arti dari tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur sehingga menghasilkan sebuah tindakan sebagai respon dari tuturan tersebut.

Pemakaian makna dan daya tuturan hanya dapat dijelaskan dalam hubungan aktivitas, atau permainan bahasa yang tiap tuturan tersebut memainkan peran di dalamnya. Tindakan yang dihasilkan sebagai akibat dari tuturan tersebut itulah yang disebut sebagai tindak tutur. Dengan demikian, tindak tutur merupakan bahasa yang diperlihatkan sebagai suatu bentuk perbuatan (Tarigan, 1987).

Tindak tutur tersebut selanjutnya dibedakan menjadi tiga jenis tindakan, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi (Austin, 1962). Dalam tindak tutur lokusi, makna dari tuturan yang disampaikan oleh penutur sesuai dengan arti sesungguhnya dan sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Sedangkan tindak tutur ilokusi artinya adalah tuturan yang disampaikan oleh penutur mengandung maksud yang diinginkan oleh penutur terhadap mitra tutur. Yang terakhir, tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang pengujarannya oleh penutur mempunyai maksud untuk mempengaruhi mitra tutur sehingga melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkannya.

Sementara itu, Yule (1996) menjelaskan bahwa terdapat lima jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur direktif, tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur deklaratif dan tindak tutur komisif.

1. Tindak tutur direktif, merupakan tindak tutur dalam bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk mempengaruhi mitra tuturnya melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur, seperti misalnya tuturan memohon, memesan, menasehati, memerintah, dan merekomendasikan.
2. Tindak tutur representative, merupakan tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur terhadap kebenaran tuturan yang diungkapkan, misalnya pernyataan terhadap suatu fakta, menyimpulkan, menegaskan dan mendeskripsikan.
3. Tindak tutur ekspresif, merupakan tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur terhadap suatu keadaan, misalnya meminta maaf, member selamat, menyalahkan, memuji, berterimakasih, mengkritik.
4. Tindak tutur deklaratif, merupakan tindak tutur yang menghasilkan suatu perubahan melalui tuturan dalam waktu dekat, seperti memecat, membaptis, berpasrah, dan menghuku.
5. Tindak tutur komisif, merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengnikatkan diri penutur terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang, seperti mengancam, bersumpah, berjanji, dan berikrar.

Dalam tindak tutur ekspresif, terdapat tindak tutur yang digunakan untuk meminta maaf. Ungkapan permintaan maaf dalam tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur untuk menyatakan perasaan bersalah dari penutur atas tindakan yang dilakukan sebelumnya yang merupakan kesalahan terhadap mitra tuturnya. Dalam tuturan meminta maaf, penutur berusaha menunjukkan sikapnya sendiri dengan menggunakan strategi tertentu tergantung dengan siapa mitra tuturnya. Menurut Olshtain dan Cohen dalam Esther (2010), strategi yang digunakan oleh penutur dalam tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan permintaan maaf terdiri dari lima strategi.

1. Ungkapan permintaan maaf secara langsung
2. Strategi permintaan maaf dengan memberikan penjelasan
3. Permintaan maaf dengan pengakuan pertanggungjawaban
4. Permintaan maaf dengan menawarkan perbaikan

5. Permintaan maaf dengan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang ada, permasalahan yang akan dibahas di dalam makalah ini adalah strategi apakah yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas dalam menuturkan tindak tutur ekspresif meminta maaf. Selanjutnya tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam tindak tutur meminta maaf yang diungkapkan oleh penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas. Makalah ini merupakan kajian dalam bidang ilmu bahasa Pragmatik, yang secara teoritis bermanfaat untuk memberikan informasi tentang penggunaan strategi ungkapan permintaan maaf oleh penutur asli Bahasa Jawa dialek Banyumas. Selanjutnya, pembahasan dalam makalah ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian serupa di bidang Pragmatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan kalimat dalam menjelaskan strategi dalam mengungkapkan permintaan maaf oleh penutur asli Bahasa Jawa dialek Banyumas. Penelitian dilaksanakan di kabupaten Banyumas yang memiliki 16 kecamatan. Penentuan responden dilakukan secara random dengan pertimbangan demografis sebagai bentuk perwakilan wilayah kabupaten Banyumas. Pengambilan data dilakukan di delapan kecamatan di wilayah kabupaten Banyumas, yaitu kecamatan Banyumas dan Patikraja untuk mewakili wilayah Banyumas bagian selatan, kecamatan Sokaraja dan Sumbang untuk mewakili wilayah kabupaten Banyumas bagian Timur, kecamatan Cilongok dan Karanglewas untuk mewakili wilayah kabupaten Banyumas bagian Barat, dan yang terakhir adalah kecamatan Baturaden dan Kedung Banteng untuk mewakili wilayah kabupaten Banyumas bagian utara.

Dari masing-masing kecamatan diambil tiga orang responden yang mempunyai karakteristik sebagai penutur asli, sehingga jumlah keseluruhan responden adalah 24 orang. Semua responden dalam penelitian ini merupakan penutur asli bahasa Banyumas, dengan karakteristik dan syarat sebagai penutur asli, yaitu berusia antara 40-60 tahun dan sudah menetap di wilayah kabupaten Banyumas selama kurun waktu tersebut, berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP), responden merupakan anggota masyarakat dari daerah penelitian dan belum pernah berpindah tempat dari wilayah tersebut, lahir dan

dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian, dan memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap (Nadra dan Reniwati, 2009).

Pengambilan data dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan teknik Discourse completion tasks questionnaire untuk mengetahui penggunaan strategi yang dalam mengungkapkan permintaan maaf dalam situasi tertentu. Kuesioner tersebut meliputi deskripsi singkat tentang situasi tertentu dan responden diminta untuk memberikan respon dalam mengungkapkan permohonan maaf terhadap situasi tersebut. Kuesioner terdiri dari 6 wacana dengan situasi yang sudah ditetapkan yang terdiri dari situasi-situasi yang mungkin dihadapi oleh responden sebagai penutur dalam kehidupan sehari-hari. Responden diminta untuk mengisi respon dari situasi tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya dalam bahasa Jawa dialek Banyumas untuk menganalisis penggunaan strategi untuk mengungkapkan permintaan maaf. Responden mengisi kuesioner tersebut dengan menuliskan ungkapan tuturan yang digunakan untuk bereaksi terhadap situasi yang ada sesuai dengan bahasa normal mereka dalam setiap situasi.

Data penelitian ini adalah tuturan yang berisi ungkapan permintaan maaf yang digunakan oleh responden sebagai respon dalam situasi tertentu yang diberikan. Obyek penelitian adalah ungkapan permintaan maaf dalam Bahasa Jawa dialek Banyumas sebagai bahasa lokal atau bahasa ibu penutur. Selanjutnya untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh akan dilakukan teknik wawancara dengan responden terkait dengan penggunaan tuturan.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode tekstual, yaitu cara analisis yang diterapkan sesuai dengan konteks tuturan yang terjadi, dengan menggunakan teknik padan. Teknik padan digunakan untuk menyamakan tuturan yang satu dengan tuturan yang lain untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu, dalam hal ini tuturan yang mengandung jenis dan strategi permohonan maaf penutur. Selanjutnya, data diberi penomoran sesuai dengan urutan munculnya data. Setelah semua data diberi penomoran, data dikelompokkan berdasarkan jenisnya untuk selanjutnya dianalisis berdasarkan teori yang mendasari. Di dalam analisa data, data disajikan dalam bentuk tulisan dengan deskripsi yang jelas dan lengkap. Sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam tuturan dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rangkaian kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis untuk memudahkan pemahaman. Unit-unit sajian data mengacu pada rumusan

masalah, sehingga deskripsi rincian data merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah. Untuk mempermudah penyajian, peneliti juga menggunakan tabel dalam menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terdapat 92 tuturan yang dituturkan oleh responden untuk meminta maaf atas kesalahan yang sudah dibuat. Dalam mengungkapkan permintaan maaf tersebut, penutur menggunakan strategi:

1. Ungkapan permintaan maaf secara langsung

Strategi ungkapan permintaan maaf secara langsung berarti penutur mengungkapkan rasa bersalahnya atas kesalahan yang telah dibuat secara langsung kepada mitra tutur. Strategi ini menggunakan tuturan yang mengekspresikan permintaan maaf, seperti kata maaf, *sory*, *apology*, dan sebagainya. Dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, kata yang digunakan untuk mengungkapkan permintaan maaf secara langsung adalah "ngapura" yang berarti maaf dan variasi kata, seperti *pangapura*, *ngapunten*, *pangapunten*, *ngapurane*, *pangapurane*, dan *pangapuntene*. Penutur menggunakan kata-kata tersebut secara langsung dalam mengungkapkan permintaan maafnya kepada mitra tutur.

"Pak Parjo, nyonge njaluk pangapurane sing gede pisan, wingi kae nyonge nyilih gobete, tek nggo malah kye gobete rika tugel lah! Pangapurane ya pak?"

(Pak Parjo, saya meminta maaf yang sangat besar, kemarin saya meminjam goloknya, saya gunakan malah ini goloknya anda patah. Minta maaf ya pak?)

Dalam tuturan di atas, penutur merasa sangat bersalah kepada mitra tutur karena benda yang dipinjamnya (dalam hal ini gobet/ golok) menjadi rusak ketika digunakan. Ketika mengungkapkan permintaan maafnya kepada mitra tutur, penutur menggunakan strategi permintaan maaf secara langsung dengan mengatakan "Pak Parjo, nyonge njaluk pangapurane sing gede pisan...". Penutur langsung menggunakan kata *pangapurane* sebagai bentuk permintaan maaf karena penutur merasa bersalah sudah merusakkan barang milik mitra tutur.

2. Strategi permintaan maaf dengan memberikan penjelasan

Strategi permintaan maaf yang kedua adalah strategi permintaan maaf dengan memberikan penjelasan kepada mitra tuturnya. Dalam strategi ini, penutur tetap mengungkapkan permintaan maafnya dengan menggunakan kata yang mengindikasikan

penyesalan (*pangapurane/ maaf*) disertai dengan penjelasan kenapa sampai kesalahan tersebut terjadi. Selain itu, dalam strategi ini, penutur juga akan menyalahkan hal lain di luar kendalinya yang menyebabkan dia melakukan kesalahan, seperti dalam contoh berikut:

"Jan-jane nyong si maring awan wis siap-siap tapi wong genah jebulane keponakane marani, jere ana kepentingan keluarga sing rembuk nggo anu keluarga. Dadi nyong ya dari pada mangkat arisan disit, nyong genah anu keluarga. Lewih penting ya dadine nyong kegawa maring keponakane. Ya pangapurane bae. Kabeh ya kepentingan tapi ya genah nyong kepriwe maning nyong digeret-geret karo keponakane."

(Sebenarnya saya dari siang sudah siap-siap, tapi karena ternyata keponakan saya menjemput, katanya ada kepentingan keluarga yang dibahas untuk keluarga, jadi saya ya daripada berangkat arisan dulu, saya ya karena sudah jelas keluarga, lebih penting ya jadinya saya dibawa sama keponakan. Ya maaf saja, semua ya penting tapi ya jelas saya bagaimana lagi, saya diseret-seret sama keponakan)

Dalam data di atas, penutur menjelaskan terlebih dahulu kenapa dia sampai melakukan kesalahan, yaitu tidak hadir dalam rapat RT yang diselenggarakan malam sebelumnya. Penutur menjelaskan bahwa penyebab dia tidak dapat datang adalah keponakannya yang meminta dia datang ke rumahnya karena urusan keluarga yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan. Penutur menyampaikan penjelasan bahwa sebenarnya dari siang harinya dia sudah berniat datang, dan penyebab pelanggaran yang dilakukannya adalah karena tiba-tiba keponakannya datang. Oleh penutur hal ini dianggap sebagai sesuatu di luar kendalinya sehingga dia melakukan kesalahan.

3. Permintaan maaf dengan tuturan pertanggungjawaban

Strategi ketiga adalah strategi mengungkapkan permintaan maaf di mana penutur mengakui kesalahannya dan menerima disalahkan, dan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kesalahan yang sudah diperbuat, penutur juga mengungkapkan tuturan pertanggungjawaban. Tuturan pertanggungjawaban ini menyatakan tindakan yang akan dilakukan oleh penutur sebagai bentuk tanggungjawab atas kesalahan atau pelanggaran yang sudah dilakukan, seperti terlihat dalam data berikut ini:

"Keh Pak pangapurane ya, nyong miki nyilih gobet tapi gobete tugel ya angger nyong nduwe duit ya tak liruni, sing gede pangapura ya Pak."

(Nih pak maaf ya, saya tadi pinjam golok tapi goloknya patah, ya kalau saya ada uang nanti diganti, maaf yang sebesar-besarnya ya pak.)

Dari tuturan di atas, penutur secara langsung meminta maaf kepada mitra tuturnya Karen dia sudah mematahkan golok yang dia pinjam. Penutur mengakui kesalahannya dan sebagai bentuk pertanggungjawabannya, penutur berjanji akan mengganti golok yang patah tersebut jika dia sudah memiliki uang. Strategi tersebut dapat dilanjutkan dengan menyamakan permintaan maaf kembali sebagai bentuk penyesalan yang dalam.

4. Permintaan maaf dengan menawarkan perbaikan

Dalam strategi permintaan maaf ini, penutur mengakui kalau dia sudah membuat kesalahan dan menawarkan perbaikan untuk memperbaiki kesalahan yang sudah dia buat.

"Ya pangapurane ya bojo... nyong diprentah wong genah wis tua sih ya, kelalen miki diprentah tuku gula, jan pangapura pisan kie ya, apa nyong balik maning baen? Jan pangapurane ya jo..."

(Ya maaf ya istri... saya disuruh, karena jelas sudah tua ya, lupa tadi disuruh beli gula, maaf sekali ini ya, apa saya balik lagi aja? Maaf sekali ya istri)

Situasi dari data di atas adalah ketika seorang suami disuruh istrinya untuk beli gula dalam perjalanan pulang tetapi rupanya suami tersebut lupa dengan permintaan istrinya. Penutur, dalam hal ini suami, secara langsung meminta maaf kepada istrinya dengan mengakui kalau dia sudah melakukan kesalahan, yaitu dia lupa kalau diminta untuk membeli gula dalam perjalan pulang. Selanjutnya, penutur menawarkan perbaikan atas kesalaha yang sudah dibuat dengan menawarkan apakah dia harus balik lagi untuk membeli gula untuk mengatasi perasaan bersalahnya dan untuk menunjukkan kalau penutur benar-benar meminta maaf.

5. Permintaan maaf dengan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

Strategi permintaan maaf selanjutnya adalah strategi permintaan maaf yang diikuti dengan janji penutur untuk tidak melakukannya lagi. Tuturan berjanji tidak akan melakukan lagi setelah melakukan kesalahan merupakan bentuk penyesalan Karen penutur sudah melakukan kesalahan dan pengakuan terhadap kesalahan yang sudah diperbuatnya. Hal ini dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

"Keh angger aku ora langsung maring sawah wingian angger kena udan ya jebol kabeh, malah mubah, ya pangapurane, ora bakaln maning-maning lah pokoke."

(Kalau saya tidak langsung ke sawah kemarin, kena hujan ya jebol semua, malah mubazir, ya maaf, tidak bakalan lagi-lagi pokoknya)

Dari data di atas, penutur berusaha menjelaskan alasan kenapa dia dianggap melakukan kesalahan oleh istrinya, yaitu dikarenakan memang dia harus ke sawah meskipun hari hujan dan akhirnya dia sakit untuk memastikan kondisi sawahnya baik-baik saja. Selanjutnya penutur merasa menyesal dengan apa yang sudah diperbuat sehingga mengakibatkan dia sakit dan istrinya yang harus merawat dia. Penutur mengungkapkan permintaan maaf kepada istrinya dengan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

KESIMPULAN

Dalam tindak tutur ekspresif meminta maaf, penutur asli Bahasa Jawa dialek Banyumas menggunakan 5 strategi untuk mengungkapkan permintaan maafnya tersebut. Strategi pertama dari kelima strategi tersebut adalah dengan mengungkapkan permintaan maafnya secara langsung menggunakan kata maaf. Strategi yang kedua adalah strategi permintaan maaf dengan memberikan penjelasan, strategi tindak tutur ekspresi meminta maaf dengan tuturan pertanggungjawaban, dengan menawarkan perbaikan dan yang terakhir adalah permintaan maaf dengan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih tak terhingga penulis ucapkan kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman yang telah memfasilitasi penelitian yang dilakukan di bidang kajian Pragmatik ini. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan rasa trimakasih yang sebesar-besarnya kepada korprodi D3 Bahasa Inggris dan semua rekan sejawat yang ada di Prodi D3 Bahasa Inggris. Tak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada keluarga, suami dan anak-anak, yang telah memberikan dukungan moril dan semangat luar biasa kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Allowood, Jens. 1985. *Intercultural Communication*. Goteborg: Goteborg University Press.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rudy, T. May. 2005. *Komunikasi dan hubungan Masyarakat Internasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Trosborg, Anna. 1995. *Request, Complaint, and Apologies*. New York: Mouton de Gruyter

Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers
"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII" 14-15
November 2018
Purwokerto
No. ISBN: 978-602-1643-617

Williams, Raymond. 1983. *Keywords. A Vocabulary of Culture and Society*. New York: Oxford University Press.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.